

Penggunaan Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X SMA Negeri 1 Susukan

Wawan Witarja*¹

¹SMAN 1 Susukan, Indonesia
Email: witarjawawan@gmail.com

Abstrak

Melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk bisa berbaaur dengan masyarakat secara meluas, memberikan keuntungan saat melamar pekerjaan. Hal ini memberikan peluan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya dan ikut berkontribusi sebagai masyarakat dunia. Dalam menghadapi hal tersebut, guru dihadapkan pada dua masalah yang serius. Guru Bahasa harus bisa menyelesaikan target yang ditetapkan kurikulum yang harus dicapai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Di lain sisi, jumlah waktu yang disediakan untuk praktik keterampilan berbicara dengan dampingan guru ini sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicarapada pelajaran Bahasa Inggris, mengembangkan metode pembelajaran, dan membantu siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan metode snowball throwing di kelas X SMA Negeri 1 Susukan, Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus I dan siklus II sama-sama menggunakan langkah-langkah persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum menerapkan metode snowball throwing pada siklus I dan II, sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran dengan metode yang biasa dilakukan untuk menjadi acuan dalam penerapan metode penelitian tindakan kelas ini. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa sebelum di gunakannya metode snow ball throwing pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara, nilai rata-rata siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan sebesar 60,58 dengan persentase ketuntasan hanya 11,76% dari total 34 siswa di kelas tersebut. Namun, setelah dilakukan tindakan Siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 74,70 dengan persentase ketuntasan 47%. Pada Siklus I peningkatan masih belum signifikan, akhirnya dilakukan tindakan Siklus II dengan kembali mengalami kenaikan pada nilai rata-rata menjadi 83 dengan persentase ketuntasan sebesar 91%.

Kata kunci: *English, Pembelajaran, Snowball.*

Using Snowball Throwing to Improve Student's Speaking Skills in English Lesson Class X SMA Negeri 1 Susukan

Abstract

Practicing speaking skills in English can also open up opportunities for students to blend into society at large, giving them an advantage when applying for jobs. This provides an opportunity for students to develop their abilities and contribute as a world community. In dealing with this, teachers are faced with two serious problems. Language teachers must be able to complete the targets set by the curriculum that must be achieved within a predetermined period of time. On the other hand, the amount of time allotted to practice speaking skills with the teacher's assistance is very limited. This study aims to improve speaking skills in English lessons, develop learning methods, and help students to be active in learning by applying the snowball throwing method in class X SMA Negeri 1 Susukan, Cirebon Regency. The method used was classroom action research conducted in two cycles, with cycle I and cycle II both using preparation, action, observation, and reflection steps. Prior to implementing the snowball throwing method in cycles I and II, previous learning was carried out using the usual method to become a reference in the application of this classroom action research method. The results of the study showed that before using the snowball throwing method in learning English to improve speaking skills, the average score of class X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan was 60.58 with a completeness percentage of only 11.76% of a total of 34 students in that class. However, after the action in Cycle I the average value increased to 74.70 with a completeness percentage of 47%. In Cycle I the increase was still not significant, finally Cycle II was carried out by again experiencing an increase in the average value to 83 with a completeness percentage of 91%.

Keywords: *English, Learning, Snowball*

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat empat kompetensi yang perlu dikuasai, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keempat aspek tersebut harus dapat seimbang agar tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris dapat dicapai dengan baik. Jika pembelajaran Bahasa hanya difokuskan pada gramatikal saja, murid mungkin akan paham dengan aturan Bahasa, akan tetapi belum tentu dapat mempraktikkannya dalam penuturan dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru Bahasa Inggris adalah orang yang bertanggung jawab pada perkembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Tidak menutup kemungkinan guru akan menjadi sasaran tuduhan masyarakat jika hasil pembelajaran siswa di sekolah tidak memuaskan. Guru sendiri juga dapat menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran Bahasa Inggris. Selain dari faktor murid itu sendiri, metode pembelajaran, alat peraga, bahan ajar, termasuk juga kurikulum.

Sekarang ini pembelajaran Bahasa Inggris sudah mulai diajarkan dari sekolah dasar hingga pada sekolah menengah pertama, juga pada sekolah menengah atas. Menurut Nunan dalam Ratminingsih (2017), dalam mengajar tentang berbicara tugas utama yang mesti diperhatikan oleh seorang guru adalah mengajarkan para siswa untuk bisa menggunakan berbagai bunyi Bahasa, menggunakan kata dan tekanan kalimat, penggunaan pola intonasi dan irama yang tepat di dalam Bahasa Inggris, pemilihan kata dan kalimat yang akan digunakan dengan tepat meninjau dari situasi sosial, pendengar, situasi, topik pembicaraan, dan juga tujuan dari berkomunikasi, serta menggunakan Bahasa dengan secara natural dan penuh dengan rasa percaya diri[1].

Namun, sepertinya pembelajaran Bahasa Inggris bisa dikatakan masih belum memuaskan, baik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini dilihat dari hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang masih kurang maksimal. Hal ini juga pernah peneliti jumpai saat melakukan pengoreksian terhadap hasil ujian siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu juga pada saat ujian praktik berbicara menggunakan Bahasa Inggris masih banyak siswa yang belum lancar dalam mengucapkan kalimat atau bahkan masih ragu-ragu dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Terlepas dari adanya faktor-faktor lain, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam praktik berbicara masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru Bahasa Inggris.

Melatih keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa terlebih dalam jenjang sekolah menengah atas. Hal ini akan berpengaruh kedepannya saat mereka sudah terjun ke masyarakat. Melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk bisa berbaur dengan masyarakat secara meluas, memberikan keuntungan saat melamar pekerjaan. Hal ini memberikan peluang kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya dan ikut berkontribusi sebagai masyarakat dunia. Dalam menghadapi hal tersebut, guru dihadapkan pada dua masalah yang serius. Guru Bahasa harus bisa menyelesaikan target yang ditetapkan kurikulum yang harus dicapai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Di lain sisi, jumlah waktu yang disediakan untuk praktik keterampilan berbicara dengan dampingan guru ini sangat terbatas. Padahal, dalam praktik berbicara menggunakan Bahasa Inggris ini sangat diperlukan pengawasan guru untuk membantu siswa agar dapat mengucapkan dengan lancar, baik, dan benar. Hal ini tentunya membutuhkan kreativitas guru untuk dapat mengatur bagaimana penerapan praktik berbicara ini agar dapat disampaikan secara semaksimal mungkin dan tanpa mengesampingkan pembelajaran mendengarkan, menulis, dan membaca.

Belajar merupakan proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan dalam pembelajaran relatif permanen dalam perilaku sebagai bagian dari hasil pengalaman atau latihan terus menerus.

Menurut Higlir dan Bowe dalam (Wolingga, 2018), belajar memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang mengenai sebuah situasi yang disebabkan oleh pengalaman yang dilakukannya berulang-ulang dalam situasi tersebut, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan[2].

Pada dasarnya belajar ialah sebuah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003)[3]. Menurut Sadirman (2011), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, untuk menanamkan konsep dan keterampilan, dan untuk membentuk sikap[4].

Jadi, bisa dikatakan jika belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan yang di alami tersebut merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas manusia itu sendiri.

Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, meliputi perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional (Surya, 1982)[5]. Al-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Perubahan intensional mengandung makna bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau setidaknya mereka merasakan adanya perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan bersifat positif, yaitu bermanfaat dan juga sesuai dengan harapan. Hal ini juga berarti bahwa perubahan itu senantiasa merupakan penambahan, yaitu diperolehnya sesuatu yang baru dan lebih baik daripada yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan aktif berarti bahwa perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi lebih karena usaha siswa itu sendiri.
3. Sedangkan perubahan yang bersifat efektif artinya berdaya guna, membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Bersifat fungsional artinya bahwa hasil dari perubahan itu relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Dalam Damyati dan Mudjiono (2012), Prinsip pembelajaran berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu[3].

Menurut Kasim (dalam Budiyanto, 2016), metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan satu diantara banyaknya model pembelajaran aktif yang dalam penerapannya semua siswa terlibat aktif[6]. Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan baik spontan, tertulis atau berupa isyarat, yang di dasarkan kepada suatu sistem dari simbol. Bahasa terdiri dari semua kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan semua aturan untuk mengubah atau menggabungkan kata-kata tersebut[7].

Bahasa Inggris merupakan sebuah Bahasa yang resmi dari beragam negara persemakmuran dan digunakan secara meluas. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang digunakan oleh banyak negara di dunia, hal ini menjadikan Bahasa Inggris menjadi jembatan dalam berkomunikasi bagi semua warga di dunia.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, Bahasa Inggris merupakan Bahasa kedua yang digunakan dalam berinteraksi di taraf internasional. Bahasa memiliki peran untuk membantu siswa menuju suatu keberhasilan dalam mempelajari semua ilmu di segala bidang studi. Namun kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih sangat minim.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kelas dalam pelaksanaannya. Penelitian tindakan kelas sendiri merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan dan peningkatan proses dan praktik pembelajaran[8].

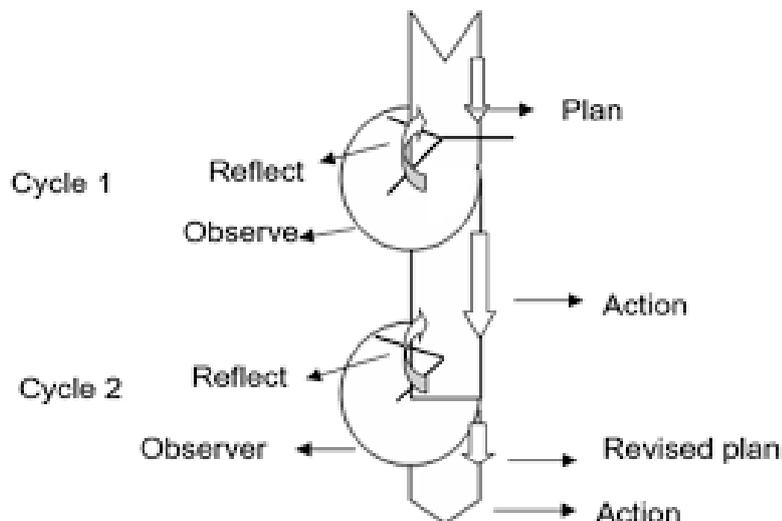
Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang kemudian terus dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya[9].

Kusnandar (dalam Septantiningtyas, dkk., 2020), menyatakan bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.
2. Meningkatkan profesionalisme guru.
3. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas terus-menerus.
4. Meningkatkan relevansi Pendidikan
5. Sebagai alat training in service yang melengkapi guru dengan kemampuan dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
6. Sebagai alat untuk menjadi lebih inovatif terhadap pembelajaran.
7. Peningkatan mutu hasil Pendidikan menggunakan perbaikan praktik pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
9. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan akademik.
10. Peningkatan efisiensi pengelolaan Pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil Pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya[10].

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart, bahwa model penelitian berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Tahapan pada siklus satu meliputi: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

Berikut merupakan gambaran dari tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan dengan jumlah siswa 34 orang. Siswa laki-laki sebanyak 9 orang dan siswa perempuan sebanyak 25 orang. Peneliti memilih kelas ini karena pembelajaran di kelas tersebut dapat dikatakan masih belum menguasai berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan akan dijelaskan oleh peneliti secara keseluruhan dengan cakupan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 1 Hasil Penilaian Preses Pembelajaran Pre-Test

No.	Nama	Pre Test		Siklus 1		Siklus 2	
		Aktif	Pasif	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
1	Adista Tri Prameswari	√				√	
2	Aldo Saputra		√			√	
3	Amriyah		√	√		√	
4	Anita		√		√		√
5	Azwatus Solikha	√		√		√	
6	Citra Nur Agustin		√		√	√	
7	Danar Supriyatna		√	√		√	
8	Dhea Fadillah	√		√		√	
9	Diyah Rahmadani		√	√			√
10	Egar Dimas Samudra	√		√		√	
11	Faiz Abdul Hakim		√		√	√	
12	Farhan Daffa Sheloynuna		√		√	√	
13	Febriyanti		√	√		√	
14	Fitriyah		√	√		√	
15	Gina Alya Sabrina		√		√		√
16	Isma Hadi Ibrahim		√	√		√	
17	Jahwa 'Aisyah		√	√		√	
18	Juliati		√	√		√	
19	Komsiani		√		√	√	
20	Luna Maharani		√		√	√	
21	Luviana Dewi		√		√	√	
22	Mazluki		√		√	√	
23	Moh Thoifurrohman		√		√	√	
24	Nabila Aulia Natasa		√	√		√	
25	Putri Dewi Safitri	√		√		√	

26	Rendy Setiawan		√		√	√	
27	Ria Safitri		√		√	√	
28	Rose Olivia Lestari	√			√	√	
29	Siti Patimah		√		√	√	
30	Suci Heryani		√		√	√	
31	Sugiyanti		√	√		√	
32	Syarifatul Auliya	√			√		√
33	Vina Septiyana		√	√		√	
34	Widya Arleta		√	√		√	
	Jumlah	7	27	16	18	30	4
	Persentase	20,58%	79,42%	47%	53%	88%	12%

Tabel 2 Hasil Test formatif

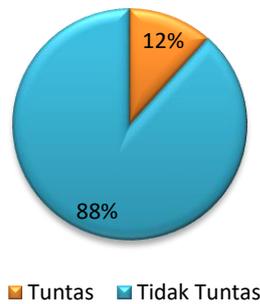
No	Nama	L/P	PreTest	Siklus 1	Siklus 2
			Skor	Skor	Skor
1	Adista Tri Prameswari	P	70	80	80
2	Aldo Saputra	L	60	70	80
3	Amriyah	P	70	90	90
4	Anita	P	80	80	80
5	Azwatus Solikha	P	50	70	100
6	Citra Nur Agustin	P	50	60	70
7	Danar Supriyatna	L	60	70	80
8	Dhea Fadillah	P	50	70	90
9	Diyah Rahmadani	P	40	60	70
10	Egar Dimas Samudra	L	70	80	80
11	Faiz Abdul Hakim	L	60	80	80
12	Farhan Daffa Sheloyununa	L	70	80	80
13	Febriyanti	P	80	80	80
14	Fitriyah	P	30	70	80
15	Gina Alya Sabrina	P	50	70	90
16	Isma Hadi Ibrahim	L	60	80	80
17	Jahwa 'Aisyah	P	70	90	90
18	Juliati	P	40	70	80
19	Komsiani	P	60	80	80
20	Luna Maharani	P	30	70	100
21	Luviana Dewi	P	60	70	90
22	Mazluki	L	70	80	80
23	Moh Thoifurrohman	L	80	80	80
24	Nabila Aulia Natasa	P	60	90	90
25	Putri Dewi Safitri	P	60	70	80
26	Rendy Setiawan	L	70	80	80
27	Ria Safitri	P	50	70	90
28	Rose Olivia Lestari	P	70	80	80
29	Siti Patimah	P	60	70	80
30	Suci Heryani	P	70	70	100
31	Sugiyanti	P	70	70	80
32	Syarifatul Auliya	P	80	80	80
33	Vina Septiyana	P	60	70	90
34	Widya Arleta	P	50	60	70
	Total		2060	2540	2830
	Jumlah peserta didik seluruhnya		34	34	34
	Jumlah peserta didik yang tuntas		4	16	31
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas		30	18	3
	Jumlah skor yang diperoleh		2060	2540	2830
	Nilai rata-rata kelas		60,58	74,70	83
	Persentase ketuntasan		11,76%	47%	91%
	Persentase ketidaktuntasan		89,24%	53%	9%

3.1. Pre Test

Data yang diperoleh dari observasi guru Bahasa Inggris diperoleh keterangan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai Bahasa Inggris yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Susukan. Selain itu siswa juga memiliki keaktifan yang rendah dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Dapat dilihat pada tabel 1.

Sedangkan berdasarkan hasil penilaian proses dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 7 siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran klasikal. Sedangkan jumlah siswa yang pasif jauh lebih besar sekitar 27 siswa.

Hasil Pre Test



Gambar 2. Hasil Pre Test

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan sebanyak 7 orang siswa yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan. Sementara sisanya sebanyak 27 siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam indikator tes formatif hanya 4 orang siswa yang tuntas dalam melaksanakan tes.

Merujuk pada data di atas, kegagalan dalam pembelajaran ini terjadi akibat dari penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, efektif, dan efisien. Guru belum menggunakan media power point yang dapat menampilkan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan penelitian kelas dengan menggunakan metode baru.

3.2. Siklus 1

Hasil dari pengamatan pada Siklus I ini merupakan observasi dari proses pembelajaran BKOF, MOT, dan JCOT yang dilakuan dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menggunakan metode pembelajaran Snowball Throwing.

Berdasarkan hasil penilaian proses dari table 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 16 siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Siklus I. Sedangkan jumlah siswa yang pasif hanya berbeda dua, yaitu sejumlah 18 siswa.



Gambar 3. Hasil Siklus 1

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil tes formatif di Siklus I ini menjadi 47% siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Refleksi adalah tahap untuk mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam kegiatan observasi. Melalui refleksi peneliti berusaha untuk memahami proses pembelajaran, masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sudah ada peningkatan dalam proses pembelajaran, yakni sekitar 16 orang sudah mulai aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga berpengaruh pada nilai tes formatif yang meningkat menjadi 47% di Siklus I ini. Selain itu persentase siswa tuntas dalam tes formatif juga sama dengan persentase keaktifan siswa.

Namun demikian, peningkatan yang terjadi masih belum maksimal karena belum mencapai ketuntasan sesuai dengan yang telah dirumuskan. Siswa masih banyak yang bermain diluar konteks pembelajaran karena metode yang diterapkan ini baru mereka alami, dan ada juga yang saat berdiskusi dia menggantung jawaban pada temannya. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan Siklus II untuk melihat apakah ada peningkatan dengan metode yang telah mereka lakukan sebelumnya.

3.3. Siklus 2

Ini merupakan contoh sub-bab kedua. Isinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan

Hasil dari pengamatan pada Siklus II ini merupakan observasi dari proses pembelajaran BKOF, MOT, dan JCOT yang dilakukan pada siklus 1 dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menggunakan metode pembelajaran Snowball Throwing.

Pada kegiatan ini guru menjelaskan mengenai Ucapan selamat dan pujian dengan menggunakan power point. Setelah itu siswa akan keembali diminta membuat lingkaran di tengah kelas dan kemudian memainkan snowball throwing. Setelah dilakukan permainan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tes formatif.



Gambar 4. Hasil Siklus 2

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil tes formatif di Siklus II ini menjadi 91% siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Setelah melalui serangkaian proses penelitian tindakan kelas, didapatkan data hasil analisis, penilaian proses, serta hasil tes formatif siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan. Maka pada tanggal 9 September 2020 dilakukan refleksi guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam Siklus II. Data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 30 dari 34 siswa terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam evaluasi tulis, masih ada 3 siswa yang masih belum mencapai KKM.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui cara mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien juga menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran snowball throwing di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Cirebon. Untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan dalam berbicara menggunakan Bahasa

Inggris di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Cirebon dengan menggunakan metode pembelajaran snowball throwing. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode pembelajaran snowball throwing dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan siswa dapat aktif dalam kegiatan berkomunikasi dan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara baik dalam segi pelafalan, penyusunan kata dan juga kelancaran dalam mengucapkannya.

Dalam pra siklus yang kemudian dilakukan pre test masih banyak siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran, cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat 7 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran pada tahap ini. Sisanya sebanyak 27 orang siswa lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran pada pre test ini. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah satu arah sehingga murid menjadi segan dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dalam pra siklus ini masih banyak ditemukan siswa yang kurang serius dalam pembelajaran sehingga mengganggu pada siswa lainnya. Kurang fokusnya siswa karna bosan berakibat pada menurunnya minat belajar siswa karna gangguan-gangguan tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya nilai toleransi yang ada di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan ini.

Karena kurangnya toleransi antar siswa mengakibatkan siswa kurang bertanggungjawab pada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tidak maksimal dalam pengerjaan tugas dan kurang mandiri. Terlihat dari masih banyaknya siswa yang mengerjakan soal pre test dengan mencontek hasil kerja temannya. Karena kurangnya inovatif yang dilakukan guru membuat siswa menjadi kurang hormat pada guru, mereka sibuk sendiri saat guru menerangkan.

Setelah dilakukan refleksi, kemudian dilakukn tindakan Siklus I. Selama pembelajaran dan mengobservasi kegiatan pembelajaran pada Siklus I dengan menggunakan metode Snowball Throwing dapat ditemui peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dibuktikan dengan naiknya angka persentase siswa yang aktif pada Siklus I ini menjadi 47% dengan jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 16 orang siswa.

Sebagian siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang baru. Akan tetapi, meski tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar meningkat, masih ada saja siswa yang pasif terhadap pembelajaran dengan metode ini. Setelah mengobservasi lebih mendalam, ditemukan beberapa siswa yang masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru ini. Akan tetapi nilai toleransi siswa cukup meningkat, tingkat siswa yang mengganggu temannya belajar sudah menurun dan adanya peningkatan dalam tanggung jawab mengerjakan tugas. Sudah mulai ada peningkatan menghormati gurur yang sedang mengajar dan juga sudah hamper setengahnya siswa mandiri dalam mengerjakan tugas post test siklus I.

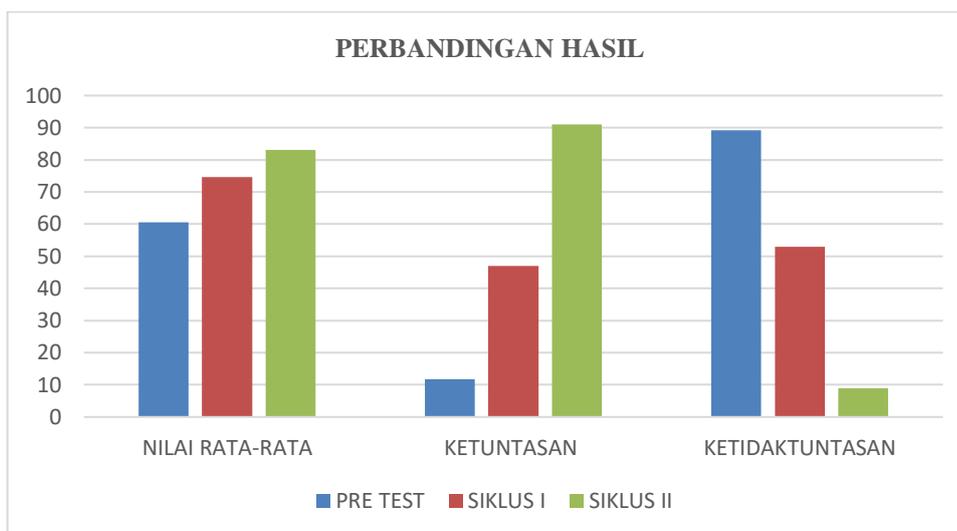
Jadi, pada tahap Siklus I ini siswa baru sebagian yang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka yang masih pasif dalam kegiatan pembelajaran dan juga yang masih belum mencapai hasil ketuntasan belajar perlu lebih ditingkatkan kembali agar peningkatan keseluruhan dari penerapan metode Snowball Throwing ini dapat mencapai angka yang maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dilihat dari hasil tindakan Siklus I yang masih kurang maksimal, maka peneliti melanjutkan kepada tindakan Siklus II dengan harapan tujuan dari penelitian akan terlaksana dengan baik. Pada hasil keaktifan siswa yang menunjukkan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Snowball Throwing yang kedua ini kembali mengalami peningkatan. Persentase peningkatan menjadi 91% dari total 34 murid kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan ini.

Dalam Siklus II ini, siswa sudah mulai terbiasa dengan metode yang digunakan. Motivasi dan kesadaran siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sudah jauh meningkat dari sebelumnya. Siswa sudah dengan suka rela mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini berakibat pada meningkatnya toleransi siswa di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

Siswa sudah mau bekerja kelas untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran dan sudah dapat sepenuhnya menaruh perhatian pada guru yang sedang menjelaskan materi. Sudah tidak ada lagi siswa yang sibuk sendiri saat guru sedang menerangkan dan sudah tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya saat belajar. Tanggung jawab pada tugas juga sudah diuktikan dengan sudah tidak adanya siswa yang berdiskusi dengan teman saat melakukan post test siklus II yang mengindikasikan kemandirian siswa.

Siswa yang awalnya ragu untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung kini sudah mulai berani menggunakan Bahasa Inggris tentunya dengan bimbingan guru yang mengajar. Hal ini menunjukkan keefektifan metode Snowball Throwing dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk hasil dari setiap siklusnya dapat dilihat dalam table 2.

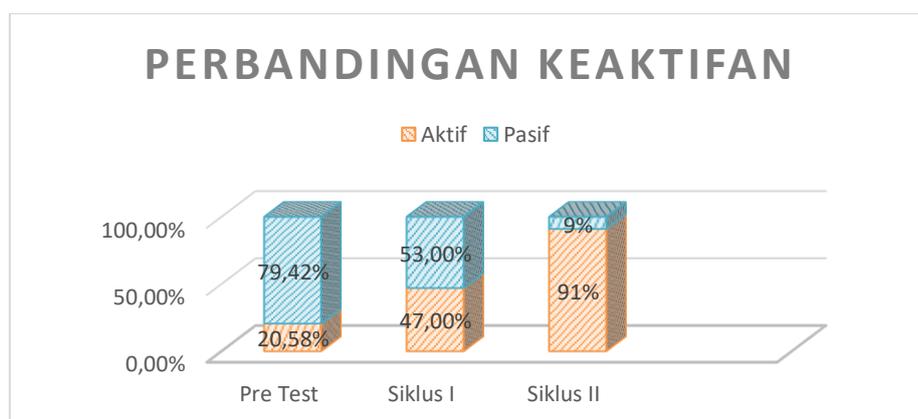


Gambar 5. Perbandingan Hasil Pre Test, Siklus I, dan Siklus II

Dapat dilihat dalam grafik yang ditampilkan di atas bahwa pada saat sebelum dilakukan penerapan metode Snowball Throwing nilai rata-rata siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan dibawah kriteria ketuntasan yaitu hanya 60,58. Dengan ketuntasan 11,76% atau sebanyak 4 orang saja yang tuntas dari total 34 siswa dan ketidaktuntasan yang tinggi mencapai 89,24% ini mengindikasikan ketidak efektifan cara belajar yang sebelumnya hanya berpusatkan pada guru. Sehingga membuat siswa ragu untuk bertanya dan menjadikan siswa pasif di dalam kelas karena pembelajaran hanya dilakukan dalam satu arah.

Namun setelah diterapkan metode Snowball Throwing terjadi peningkatan pada rata-rata kelas dengan nilai 74,70 dan ketuntasan sebesar 47% atau ketuntasan mencapai 16 siswa dan siswa yang tidak tuntas masih cukup tinggi yakni 53% atau sejumlah 18 orang, hal ini masih harus diperbaiki lagi karena meskipun ada peningkatan tapi masih belum signifikan. Maka setelah dilakukan refleksi diadakan tindakan Siklus II yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 83 dengan persentase ketuntasan sebesar 91% atau sebanyak 31 siswa dari jumlah 34 siswa di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan. Hal ini membuat angka ketidaktuntasan merosot menjadi 9% atau hanya 3 orang siswa yang tidak tuntas pada Siklus II, dengan keadaan ini maka penelitian tindakan kelas Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Kenaikan ini tidak hanya terjadi pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran di kelas terutama proses berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat memalui grafik di bawah ini.



Gambar 6. Perbandingan Keaktifan Belajar Pre Test, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan pada tabel, terjadi perubahan yang cukup positif yaitu keaktifan siswa dari saat pre test dengan tingkat pasif mencapai 79,42% atau sebanyak 27 siswa dari 34 siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan menjadi turun pada saat pertamakali diterapkan metode pembelajaran Snowball Throwing menjadi 53% atau menjadi 18 orang siswa dan semakin turun pada Siklus II menjadi 12% atau hanya 4 orang saja yang masih pasif. Hal ini menandakan bahwa penggunaan metode Snowball Throwing dalam penerapan penelitian tindakan

kelas mengalami keberhasilan. Bisa dikatakan bahwa implementasi pembelajaran dengan metode Snowball Throwing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hasil belajar dan meningkatkan aktivitas siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan menggunakan metode Snowball Throwing dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan Ucapan selamat dan pujian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris pada pelajaran ini. Dari hasil penelitian yang telah direfleksikan maka penggunaan metode pembelajaran Snowball Throwing pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata yang tadinya 60,58 dan meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 74,70 kemudian menjadi 83 setelah dilakukan siklus II, sehingga penggunaan metode Snowball Throwing dalam penerapan pembelajaran Bahasa Inggris terbukti efektif dengan kenaikan jumlah siswa yang tuntas dalam setiap siklusnya, saat sebelum diterapkan metode ini, siswa yang tuntas pada pre tes hanya 4 orang dari jumlah total 34 orang siswa. Tetapi, setelah diterapkan siklus I siswa yang tuntas naik menjadi 16 orang hingga kemudian di siklus II kenaikan menjadi signifikan menjadi 31 orang yang tuntas dari jumlah siswa 34 orang siswa dan penggunaan metode pembelajaran Snowball Throwing dan menggunakan power point dapat meningkatkan aktivitas belajar dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris siswa. Hal terlihat dengan presentase keaktifan siswa pada pre test sebesar 20,58% menjadi 47% pada Siklus I dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 91%.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari refleksi kedua siklus, ada beberapa catatan untuk perbaikan di masa yang akan datang, hal-hal tersebut adalah sebagai berikut; 1) Guru seharusnya mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin; 2) Pilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan di kelas; 3) Jangan ragu mengembangkan inovasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Karim, S. P. E. *Islam and E. Keempat*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-8, 2017.
- [2] H. Wolingga, "Implementasi Teori Belajar Disiplin Mental Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mts," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 68–80, 2018.
- [3] S. Akhiruddin, H. Atmowardoyo, and H. Nurhikmah, *Belajar dan Pembelajaran*, Gowa Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- [4] A. Ahdar and W. Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- [5] S. Suwandi, "Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis pada Kebutuhan Siswa," in *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, pp. 1–9, 2018.
- [6] M. A. K. Budiyanto, "Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)," Malang Univ. Muhammadiyah Malang, 2016.
- [7] R. Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian anak," *Kordinat J. Komun. Antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 31–46, 2017.
- [8] Z. Aqib and M. Chotibuddin, *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish, 2018.
- [9] M. Mualimin and R. A. H. Cahyadi, "Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014.
- [10] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.